

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Metodologi penelitian yang akan digunakan dalam perancangan buku ilustrasi tentang bangunan peninggalan peristiwa Bandung Lautan Api adalah metode kualitatif (wawancara dan observasi) dan kuantitatif (kuesioner). Untuk wawancara, penulis mewawancarai salah seorang staf Disbudpar Kota Bandung, seorang pembuat buku, seorang guru sejarah dan Bahasa daerah untuk SMP dan SMA

Sedangkan, dengan melakukan kuesioner penulis mengetahui dan mendapatkan data mengenai pengetahuan target terhadap minat dalam sejarah dan pengetahuannya mengenai sejarah yang ada di kota Bandung.

3.1.1. Wawancara

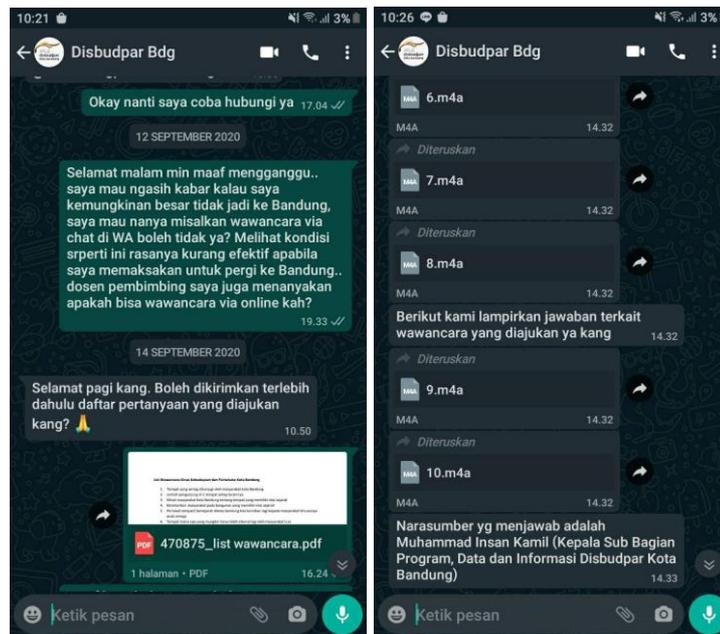
Menurut Edi (2016, hlm. 1) yang dimaksud dengan wawancara adalah salah satu dari beberapa Teknik pada pengumpulan sejumlah data atau informasi dengan cara bertanya terhadap narasumber secara langsung. Tujuannya agar seorang pewawancara bisa mendapatkan informasi dan menggali informasi lebih dalam dari narasumber.

Pada proses wawancara ini, Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara yang terstruktur. Wawancara secara terstruktur adalah proses wawancara dimana pewawancara Menyusun pertanyaannya terlebih dahulu dan narasumber menjawabnya secara berurutan (hlm. 19).

Untuk penggunaan metode kualitatif pada penelitian, penulis melakukan wawancara kepada Bapak Muhammad Insan Kamil selaku kepala sub bagian data, program dan informasi dinas kebudayaan dan pariwisata kota Bandung, Bapak Robert Adhi Ksp selaku pembuat buku, Bapak Sonny Sundhayani selaku guru Bahasa daerah, dan Bapak Vincentius Ari sebagai guru sejarah. Tujuan penulis melakukan wawancara terhadap empat narasumber tersebut adalah untuk mengetahui kebiasaan masyarakat di kota Bandung khususnya pelajar untuk mengunjungi tempat wisata sejarah dan pengetahuan mereka mengenai sejarah lokal. Selanjutnya, dalam melakukan observasi penulis melakukan studi eksisting terhadap buku yang sudah tersebar di pasar

1. Wawancara dengan Ketua Sub Bagian Program, Data, dan Informasi

Wawancara dengan Bapak Muhammad Insan Kamil selaku ketua sub bagian program, data dan informasi dinas kebudayaan dan pariwisata kota Bandung yang berlangsung pada tanggal 12 September 2020 melalui *chat*. Dalam wawancara ini, Penulis mendapatkan informasi mengenai minat masyarakat di kota Bandung terhadap wisata sejarah di kota Bandung dan wisata sejarah dimana saja yang berpotensi besar untuk diketahui lagi sejarahnya oleh masyarakat di kota Bandung, khususnya remaja.



Gambar 3.1. Bukti Wawancara dengan Ketua Sub Bagian Program, Data, dan Informasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung

Penulis mendapatkan informasi bahwa menurut narasumber banyak sekali masyarakat di kota Bandung yang sudah mengetahui berbagai bangunan peninggalan Belanda yang ada di kota Bandung. Namun, kebanyakan dari masyarakat di kota Bandung belum mengetahui sejarah di balik megahnya bangunan masa kolonial. Minat masyarakat kota Bandung terhadap bangunan bersejarah terdapat pada kawasan Asia-Afrika, Gedung Sate, Dago, kawasan Braga, dan Alun-Alun. Tempat-tempat tersebut menjadi destinasi wisata sejarah di kota Bandung dan banyak sekali peminatnya, khususnya anak muda yang sering nongkrong di tempat tersebut. Setiap tempat bersejarah yang ada di kota Bandung memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat itu sendiri.

Masyarakat di kota Bandung tentunya sudah mengetahui tempat-tempat bersejarah yang berada di kota Bandung maka dari itu setiap destinasi wisata

sejarah di kota Bandung akan selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat di kota Bandung. Akan tetapi masyarakat di kota Bandung lupa akan nilai sejarah yang sangat kental dari sejak zaman Belanda hingga sekarang. Masyarakat di kota Bandung masih kurang sadar akan pentingnya nilai sejarah yang terdapat pada bangunan peninggalan Belanda yang ada di kota Bandung. Banyak sekali wisatawan dari luar negeri khususnya wisatawan dari Eropa. Mereka sangat antusias dan ingin mempelajari tentang sejarah yang ada pada tempat tersebut. Wisatawan Eropa sering menyebut bahwa mereka seakan-akan telah melihat nenek moyang mereka dari bangunan bersejarah yang terdapat di kota Bandung.

Untuk setiap wisata sejarah yang ada di kota Bandung, perlu dikenalkan secara luas tetapi yang harus diperkenalkan ke masyarakat luas adalah kawasan Asia-Afrika, Alun-Alun, kawasan Braga karena tempat tersebut merupakan tempat yang menjadi ciri khas kota Bandung tetapi justru banyak sekali masyarakat yang belum mengetahui sejarah yang ada di balik bangunan tersebut.

Dalam pengenalan terhadap masyarakat luas memang untuk bahan literasi mengenai sejarah dan wisata sejarah di kota Bandung sangat kurang. Kota Bandung sangat kekurangan bahan literasi tentang tempat wisata sejarah yang ada di kota Bandung. Dalam literasi, tempat wisata sejarah yang ada di kota Bandung bisa diperkenalkan dengan menceritakan sejarahnya dan memperkenalkan struktur bangunannya. Jika terdapat buku sejarah yang khususnya menceritakan tentang wisata sejarah yang ada di kota Bandung, kekuatannya tidak hanya pada narasi yang ada, tetapi dengan visualisasi yang menarik akan menjadi perhatian tersendiri bagi masyarakat luas. Sering ditemukan di luar negeri literasi tentang

tempat bersejarah yang ada di negaranya seperti Jepang dan Korea. Mereka sudah memiliki buku tentang wisata sejarah di negaranya dengan visualisasi tempat yang jauh lebih baik ditambah lagi dengan pendalaman sejarah yang bertujuan untuk memperkenalkan sejarah dan budayanya dengan cara yang bisa diterima oleh masyarakat luas.

Pembuatan buku seperti hal tersebut sangat membantu wisatawan dalam mempelajari hal bersejarah di museum. Wisatawan tidak hanya belajar dari melihat benda-benda mati yang bersejarah tetapi dengan penawaran produk tersebut dan memasaknya dengan baik, wisata sejarah yang ada di kota Bandung. Dengan adanya buku tersebut sehingga berdampak belajar sejarah sekaligus berwisata merupakan hal yang sangat mengasyikkan.

Dari hasil wawancara yang diperoleh, penulis dapat menyimpulkan bahwa kota Bandung memiliki banyak destinasi wisata sejarah. Tentunya masyarakat di kota Bandung sangat menyukai tempat Bersejarah sehingga banyak sekali yang mengunjungi tempat-tempat tersebut. Kebanyakan anak muda yang berfoto dan sekedar nongkrong dengan teman-temannya di tempat wisata sejarah tersebut. Tetapi, pada kenyataannya kebanyakan masyarakat di kota Bandung tidak mengetahui nilai sejarah dan tentunya sejarahnya itu sendiri pada setiap tempat peninggalan masa kolonial Belanda di kota Bandung.

Tingkat pengetahuan masyarakat di kota Bandung mengenai sejarah yang ada pada objek wisata sejarah yang ada sangatlah kurang. Masyarakat di kota Bandung membutuhkan studi literasi mengenai tempat wisata sejarah yang ada di kota Bandung. Tujuannya adalah agar masyarakat di kota Bandung memiliki

edukasi mengenai sejarah yang ada pada setiap objek wisata sejarah peninggalan masa kolonial Belanda.

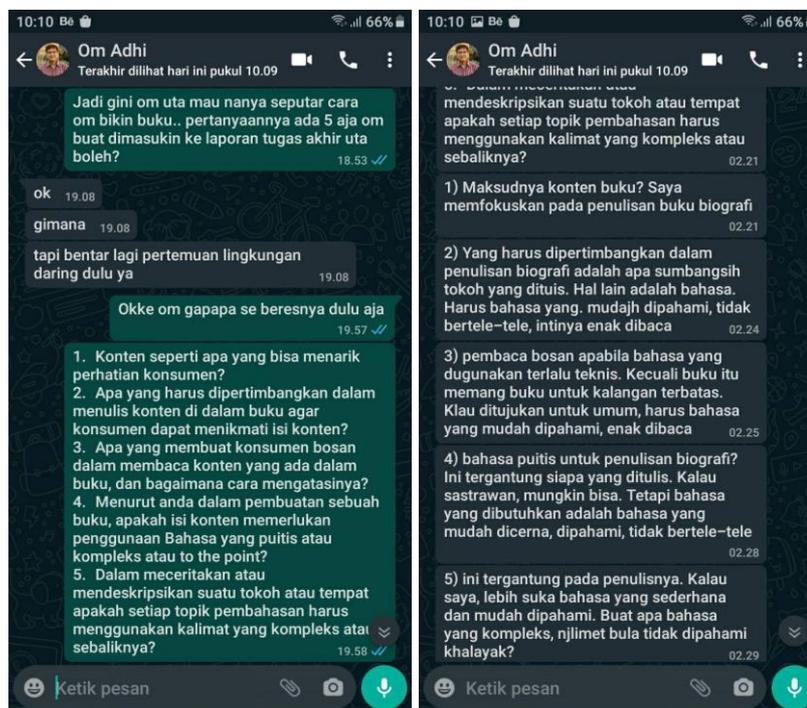
Di negara lain seperti Jepang dan Korea, mereka sudah membuat buku sebagai media pembelajaran mengenai tempat bersejarah yang ada di negaranya. Hal ini membuat warga negaranya teredukasi dan mengetahui sejarah yang ada pada bangunan bersejarah di tiap negaranya. Wisatawan luar negeri yang berwisata ke kota Bandung khususnya wisatawan asal Eropa sangat tertarik untuk mempelajari dan mengetahui sejarah yang ada pada bangunan peninggalan masa kolonial Belanda. Mereka ingin mengetahui lebih dalam apa yang telah nenek moyangnya lakukan pada masa penjajahan di Indonesia.

Tempat bersejarah yang harus diperkenalkan lagi ke masyarakat luas adalah tak lain dari kawasan Asia-Afrika, kawasan Braga, Alun-Alun dan Gedung Sate. Tujuannya adalah sebagai edukasi khususnya kepada masyarakat di kota Bandung yang hanya mengetahui tempat bersejarahnya saja tanpa mengetahui sejarah di balik bangunan tersebut. Selain itu kawasan Asia-Afrika, kawasan Braga, Alun-Alun dan Gedung Sate merupakan identitas utama dan ciri khas utama yang dimiliki kota Bandung dan berpotensi sekali untuk diketahui oleh masyarakat secara luas. Perlunya media informasi seperti buku yang berisikan sejarah-sejarah yang ada pada bangunan bersejarah di kota Bandung karena setiap tempat bersejarah memiliki daya tarik tersendiri di mata masyarakat. Dengan narasi yang baik dan visualisasi yang bagus akan menimbulkan ketertarikan pada masyarakat dengan melakukan pemasaran yang baik pula. Tentunya apabila

wisatawan bisa mempelajari sejarah sekaligus berwisata akan sangat mengasyikkan.

2. Wawancara dengan Bapak Robert Adhi Ksp

Wawancara dengan Bapak Robert Adhi Ksp selaku pembuat buku yang berlangsung pada tanggal 19 September 2020 melalui *Whatsapp*. Dalam wawancara ini, Penulis mendapatkan informasi mengenai apa yang harus ada dalam pembuatan buku kemudian hal apa saja yang harus diperhatikan dalam pembuatan sebuah buku dan penggunaan bahasa yang tepat agar pembaca dapat menikmati isi yang ada pada buku tersebut.



Gambar 3.2. Bukti Wawancara dengan Bapak Robert Adhi Ksp Selaku Pembuat Buku

Dari hasil wawancara yang diperoleh, menurut narasumber konten yang dapat menarik perhatian konsumen adalah hal-hal yang sangat penting mengenai topik yang sedang dibahas. Pertimbangan dalam penulisan konten buku adalah

sumbangsih topik yang sedang dibahas. Selain itu yang harus dipertimbangkan lagi adalah penggunaan bahasa dalam pembuatan sebuah buku. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mudah untuk dipahami oleh konsumen dan tidak bertele-tele dalam pembahasan sebuah topik yang ada dalam buku tersebut.

Hal-hal yang dapat membuat pembaca merasa bosan diantaranya adalah pembaca bosan apabila penggunaan bahasa terlalu teknis, kecuali buku itu memang buku untuk kalangan terbatas. Jika buku tersebut ditujukan oleh umum maka bahasa yang digunakan dalam penulisan sebuah buku harus bahasa yang mudah untuk dipahami dan enak untuk dibaca. Dalam pembuatan sebuah buku tidak memerlukan bahasa yang sangat puitis. Bahasa yang dibutuhkan adalah bahasa yang mudah untuk dicerna karena buku tersebut dikonsumsi untuk umum.

Dalam mendeskripsikan tokoh atau tempat, setiap topik pembahasan tergantung pada penulis itu sendiri. Berdasarkan pandangan bapak Robert Adhi Ksp, menyukai penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Penggunaan bahasa yang kompleks akan berdampak pembaca akan sulit untuk memahami isi buku tersebut.

Dari proses wawancara yang sudah dilakukan, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa, konten yang bisa dikatakan menarik pada sebuah buku adalah konten yang sifatnya penting dan ingin diketahui oleh orang banyak. Dalam pembuatan sebuah buku, hal yang harus diperhatikan salah satunya adalah penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mudah dipahami oleh konsumen.

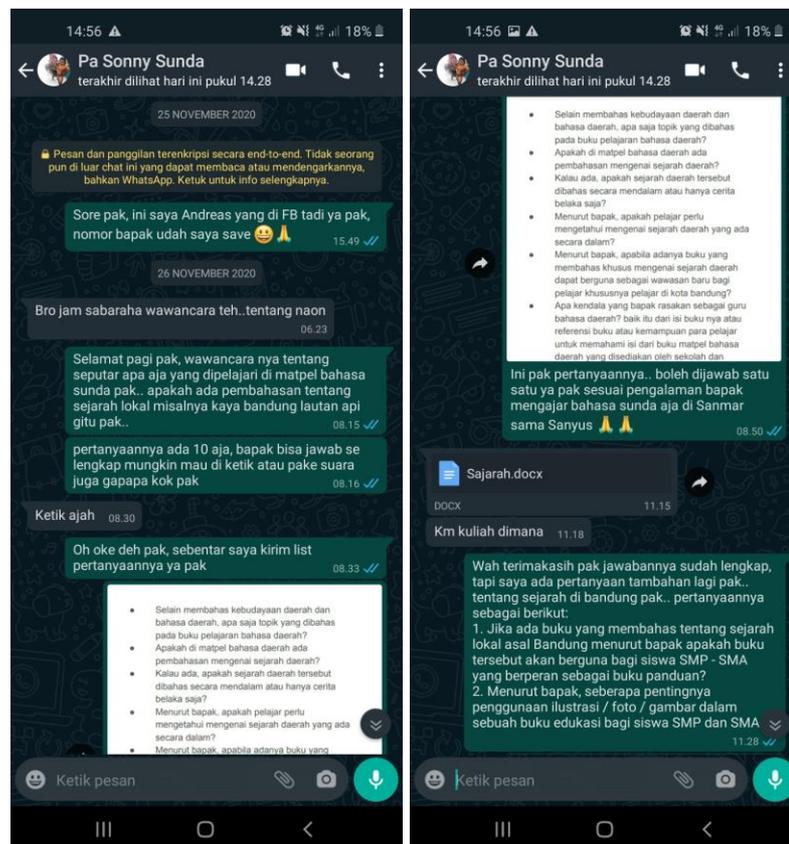
Pembaca buku dapat merasa bosan ketika membaca buku apabila penggunaan bahasa yang ada di dalam buku sangat kompleks. Penggunaan bahasa yang kompleks bisa saja digunakan namun buku tersebut hanya dikonsumsi oleh kalangan tertentu. Apabila buku tersebut ditujukan untuk umum, maka penggunaan bahasanya harus mudah dimengerti dan mudah untuk dipahami oleh masyarakat secara umum. Penggunaan bahasa yang kompleks tidak dianjurkan untuk buku yang dikonsumsi secara umum.

Penggunaan bahasa puitis dalam sebuah buku bisa saja terjadi apabila buku tersebut membahas tokoh tertentu. Jika buku tersebut membahas tentang sastra mungkin saja penggunaan bahasa yang kompleks itu bisa saja terjadi. Tetapi untuk buku secara umum, penggunaan bahasa yang harus digunakan adalah bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat secara umum dan tidak bertele-tele. Selain itu bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang mudah untuk dicerna pula. Dalam membahas setiap topik dalam buku, bahasa yang digunakan tergantung dari gaya penulis itu sendiri. Penulis bisa menggunakan bahasa yang sangat sederhana agar mudah dimengerti dan dipahami oleh konsumen atau bisa juga menggunakan bahasa yang kompleks. Penggunaan bahasa tersebut tergantung bagaimana penulis membuat sebuah buku dan topik apa yang sedang dibahas. Dari pandangan narasumber, ia lebih menyukai penggunaan bahasa yang sederhana, tidak bertele-tele dan tentunya dapat dengan mudah dimengerti dan dipahami oleh pembaca sehingga pembaca dapat menikmati isi buku yang sedang dibaca. Selain itu penggunaan bahasa yang

mudah dipahami dalam sebuah buku, maka buku tersebut bisa dikonsumsi oleh segala kalangan.

3. Wawancara dengan Bapak Sonny Sundhayni

Wawancara dengan bapak Sonny Sundhayani selaku guru muatan lokal untuk SMP dan SMA melalui *Whatsapp* pada tanggal 25 November 2020. Penulis mewawancarai Bapak Sonny Sundhayani dengan tujuan agar penulis mengetahui apakah sejarah lokal dibahas secara mendalam pada mata pelajaran Bahasa daerah untuk SMP dan SMA. Selain itu penulis mewawancarai kepada beliau mengenai seberapa pentingnya sejarah lokal dibahas untuk pembelajaran bagi pelajar SMP dan SMA.



Gambar 3.3. Bukti Wawancara dengan Bapak Sonny Sundhayani Selaku Guru Mata Pelajaran Muatan Lokal

Pada proses wawancara dengan Bapak Sonny, penulis menanyakan mengenai apa saja yang dibahas pada mata pelajaran muatan lokal selain mempelajari kebudayaan, bahasa daerah. Kemudian penulis juga menanyakan mengenai apakah pada pelajaran muatan lokal membahas mengenai sejarah lokal. Jika dalam mata pelajaran Bahasa daerah tersebut membahas mengenai sejarah lokal, apakah sejarah tersebut dibahas secara mendalam. Kemudian untuk pertanyaan selanjutnya penulis menanyakan pentingkah apabila ada buku yang membahas sejarah lokal yang tujuannya sebagai buku panduan untuk mengedukasi bagi pelajar SMP dan SMA.

Alasan penulis mewawancarai guru muatan lokal tersebut karena penulis ingin mengetahui apakah sejarah lokal yang ada di Kota Bandung dibahas pada mata pelajaran muatan lokal tersebut. Selain itu penulis ingin mengetahui apa saja saran dari narasumber mengenai adanya buku berilustrasi yang berisikan tentang sejarah 5 tempat bersejarah peristiwa Bandung Lauta Api. Buku tersebut pun berperan sebagai buku panduan untuk pelajar khususnya untuk siswa SMP dan SMA.

Dalam proses wawancara yang telah dilakukan oleh penulis terhadap narasumber, penulis mendapatkan informasi bahwa dalam mata pelajaran muatan lokal tersebut, topik yang dipelajari adalah mengenai Bahasa, sastra serta beranekaragam kebudayaan dari suku sunda sebagai kearifan lokal. Dalam mata pelajaran muatan lokal, tidak adanya pembahasan khusus mengenai sejarah daerah yang ada di dalam buku. Mata pelajaran tersebut hanya membahas mengenai sejarah dalam sastra sunda dalam bentuk dongeng. Narasumber juga menyetujui

apabila pelajar perlu mengetahui sejarah khususnya sejarah lokal secara mendalam. Beliau juga mengatakan jangan sampai generasi selanjutnya tidak tahu apa-apa mengenai sejarah sebagai identitas negara.

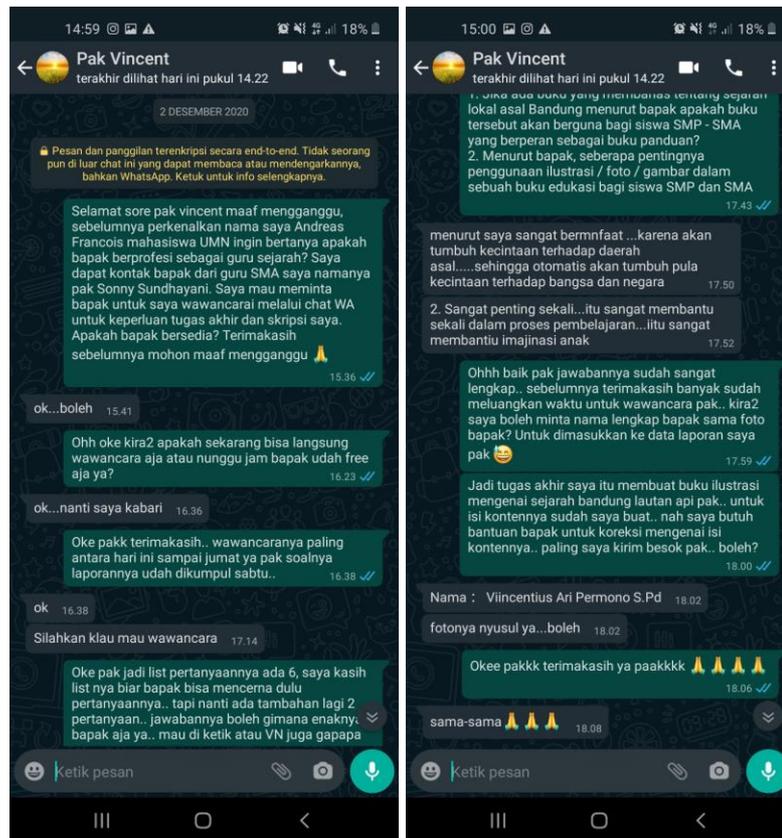
Menurut narasumber, beliau sangat setuju apabila adanya buku yang membahas mengenai sejarah daerah yang berperan sebagai buku panduan untuk mengedukasi bagi pelajar SMP dan SMA. Alasannya adalah agar semua pembaca baik itu guru, murid bahkan penulis sama-sama menambah wawasan. Sebagai guru mata pelajaran muatan lokal, beliau memiliki banyak kendala pada saat mengajar. Kendala yang dimaksud adalah kendala dalam mencari referensi buku. Materi mengenai kesejarahan perlu dimasukkan kedalam wacana-wacana yang ada pada buku muatan lokal.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis terhadap narasumber, penulis telah melakukan Analisa mengenai hasil wawancara tersebut. Dalam mata pelajaran muatan lokal, materi pembelajaran yang selama ini dipelajari yaitu mengenai Bahasa daerah yang tentunya Bahasa Sunda. Selain itu mata pelajaran tersebut mempelajari tentang sastra dan kebudayaan yang ada sebagai kearifan lokal. Dalam mata pelajaran muatan lokal tersebut tidak adanya pembahasan secara mendalam mengenai sejarah lokal. Sebagai narasumber, beliau memiliki kesulitan untuk mencari berbagai macam referensi buku baik itu untuk mempelajari Bahasa dan sastra daerah maupun mempelajari sejarah lokal yang ada. Apabila adanya studi literasi mengenai sastra daerah ataupun sejarah lokal, menurut narasumber hal tersebut sangat berguna sekali tentunya bagi pelajar SMP dan SMA. Buku tersebut sangat berguna sebagai media pembelajaran

dan untuk menambah wawasan juga bagi berbagai pihak baik itu pembuat buku, guru, murid bahkan untuk umum.

4. Wawancara dengan Bapak Vincentius Ari

Wawancara dengan bapak Vincentius Ari Permono selaku guru sejarah untuk SMP dan SMA melalui *Whatsapp* pada tanggal 2 Desember 2020. Pada proses wawancara ini, penulis mewawancarai mengenai apa sajakah pembahasan yang ada pada mata pelajaran sejarah untuk SMP dan SMA. Selain itu penulis menanyakan perihal adanya pembahasan mengenai sejarah lokal pada daerah-daerah tertentu. Apakah sejarah tersebut dibahas secara mendalam atau hanya *general* saja. Setelah itu penulis juga menanyakan seberapa pentingkah apabila adanya buku yang membahas mengenai sejarah lokal dengan tujuan untuk mengedukasi bagi pelajar khususnya untuk SMP dan SMA.



Gambar 3.4. Bukti Wawancara dengan Bapak Vincentius Ari Permono Selaku Guru Mata Pelajaran Sejarah

Berdasarkan proses wawancara, sebagai guru sejarah beliau mengatakan bahwa dalam mata pelajaran sejarah untuk SMP dan SMA, materi yang dipelajari selama kegiatan belajar dan mengajar adalah sejarah tentang Indonesia dan sejarah dunia. Selama beliau melakukan kegiatan belajar mengajar untuk SMP dan SMA, materi pembahasan pada mata pelajaran sejarah adalah sejarah di Indonesia dan dunia. Dalam mata pelajaran sejarah beliau menyampaikan juga bahwa adanya pembahasan mengenai sejarah lokal namun tidak dibahas secara mendalam. Pembahasan mengenai sejarah lokal hanya dibahas secara garis besar

saja dikarenakan pada mata pelajaran sejarah materi pembahasan yang utama adalah mengenai sejarah di Indonesia dan dunia.

Beliau juga mengatakan bahwa apabila adanya buku yang membahas mengenai sejarah lokal sehingga pembaca mengetahui sejarah dari kota tempat tinggal mereka. Saran dari narasumber mengenai para pelajar adalah untuk membudayakan membaca dengan studi literasi sehingga untuk kedepannya pelajar mampu untuk bersemangat dalam belajar. Selain itu agar nalar berfikir bisa terlatih dengan baik

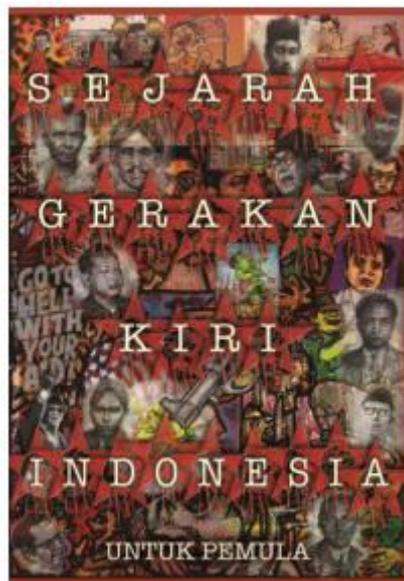
Dari proses wawancara tersebut, penulis menganalisa bahwa pada mata pelajaran sejarah, materi pembahasan yang tersedia adalah sejarah mengenai Indonesi dan sejarah dunia. Pada mata pelajaran sejarah juga dibahas mengenai sejarah lokal atau sejarah daerah namun pembahasannya hanya secara general. Hal tersebut dikarenakan materi pembelajaran mata pelajaran sejarah hanya berfokus pada sejarah di Indonesia dan sejarah dunia. Apabila adanya buku atau studi literasi mengenai sejarah lokal, hal tersebut sangat berguna untuk konsumsi baik untuk pelajar SMP dan SMA maupun umum agar konsumen bisa mengetahui sejarah kota tempat tinggal mereka.

3.1.2. Observasi Eksisting

Berdasarkan hasil penulis melakukan pencarian terhadap beberapa referensi buku berilustrasi tentang sejarah di Indonesia. Penulis mendapatka berbagai macam buku dengan ukuran dan perancangan yang berbeda-beda. Setelah itu, penulis

membandingkan kelebihan dan kelemahan yang terdapat pada masing-masing buku.

1. Buku Sejarah Gerakan Kiri Indonesia



Gambar 3.5. Buku Sejarah Gerakan Kiri Indonesia Untuk Pemula

(sumber, <https://ultimus-online.com/index.php/toko-buku/terbitan-ultimus/product/129-sejarah-gerakan-kiri-indonesia-untuk-pemula-hardcover>)

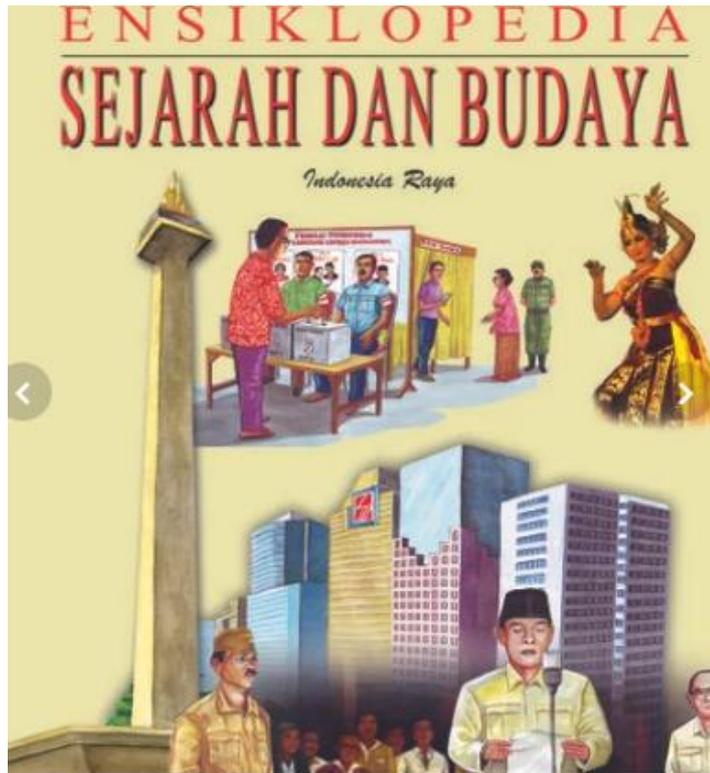
Judul	Buku Sejarah Gerakan Kiri Indonesia Untuk Pemula
Penerbit	Ultimus
Harga	Rp.199.700
Bahasa	Indonesia
Jumlah Halaman	lxxxiv + 528
Ukuran	21.5 X 30.0 cm

Tabel 3.1.

Buku ini berjudul Sejarah Gerakan Kiri Indonesia Untuk Pemula. Buku ini diterbitkan oleh Ultimus dengan jumlah halaman lxxxiv + 528 lembar. Dengan ukuran buku 21.5 cm x 30 cm membuat buku ini memiliki ukuran fisik yang cukup besar. Bahan kertas yang digunakan pada buku ini adalah kertas putih untuk lembar isi buku dan art paper yang dilaminasi doff sebagai cover pada buku tersebut. Isi yang terdapat pada konten buku ini dicetak dengan warna hitam putih. Gambar yang digunakan pada buku ini adalah foto dan berbagai ilustrasi untuk mendukung isi pada konten buku.

Buku ini menceritakan sejarah mengenai tumbangnya era orde baru. Pada saat era orde baru, sejarah yang ada di Indonesia di belokkan demi kepentingan para penguasa. Buku tersebut menjelaskan pada masa itu banyak sekali propaganda dan terror yang merajalela. Pada masa itu hanya ada 1 sejarah yang ada di Indonesia, yaitu sejarah versi orde baru. Setelah berakhirnya masa orde baru, memunculkan berbagai upaya untuk meluruskan kembali sejarah Indonesia. Dalam buku tersebut diceritakan pula upaya untuk meluruskan Kembali sejarah yang ada di Indonesia dengan berbagai upaya seperti terbitnya buku, karya tulis, film documenter, hasil penelitian yang menguak fakta mengenai kebohongan yang terjadi selama masa orde baru.

2. Buku Ensiklopedia Sejarah dan Budaya.



Gambar 3.6. Buku Ensiklopedia Sejarah dan Budaya Indonesia Raya

(sumber, <https://www.bukalapak.com/p/hobi-koleksi/buku/pendidikan/19sv2c8-jual-buku-indonesia-ensiklopedia-sejarah-dan-budaya>)

Judul	Buku Ensiklopedia Sejarah dan Budaya Indonesia Raya
Penerbit	PT. Lentera Abadi
Harga	Rp.3.600.000
Bahasa	Indonesia
Jumlah Halaman	96 Halaman

Ukuran	29 cm
--------	-------

Tabel 3.2.

Buku ini berjudul Ensiklopedia Sejarah dan Budaya Indonesia Raya. Buku tersebut diterbitkan oleh PT. Lentera Abadi dengan jumlah halaman sebanyak 96 halaman. Selain itu buku tersebut berbahasa Indonesia.

Buku Ensiklopedia Sejarah dan Budaya Indonesia raya menceritakan tentang berbagai kisah sejarah dan fakta mengenai sejarah yang ada di Indonesia. Rangkaian peristiwa sejarah di Indonesia diceritakan pada buku tersebut. Selain itu pada buku ini pula diceritakan tentang perjalanan bumi dan manusia terbentuk.

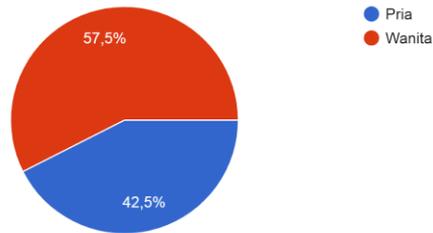
3.1.3. Kuesioner.

Penulis menyebarkan kuesioner kepada 127 responden pada tanggal 21 September 2020. Kuesioner ditujukan kepada target untuk mengetahui minat dan pengetahuan mengenai sejarah dan wisata sejarah yang ada di kota Bandung.

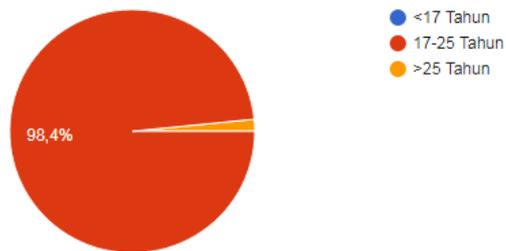
Metode kuantitatif yang digunakan oleh penulis adalah kuesioner. Menurut Hartini (2008), yang dimaksud dengan kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan data dan informasi yang memungkinkan yang menganalisis dalam mempelajari sebuah sikap, keyakinan, prinsip, perilaku dan karakteristik beberapa target yang telah ditentukan yang bisa dipengaruhi oleh beberapa pertanyaan yang telah dibuat atau sistem yang telah ada. Tujuan dilakukannya sebuah survei kuesioner adalah untuk mendapatkan data dan untuk mengetahui sekaligus mengukur tingkat pengetahuan target dalam sebuah penelitian.

1. Diagram responden gender, usia, dan domisili

Gender
127 tanggapan



Usia
127 tanggapan



Domisili
127 tanggapan

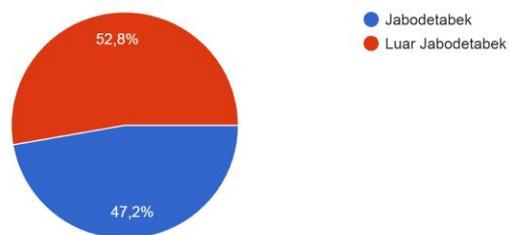


Diagram 3.5. Gender, Usia dan Domisili

2. Saya berminat dalam membaca

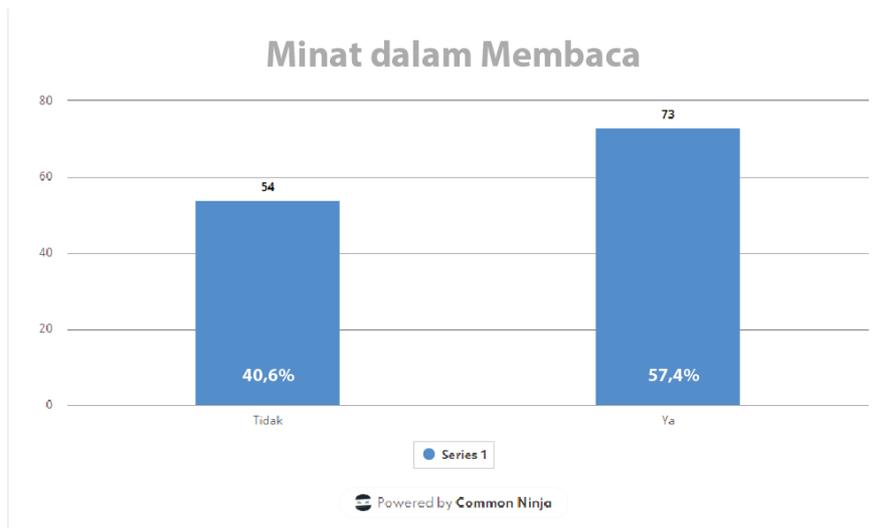


Diagram 3.6. Minat dalam Membaca

Dalam pernyataan ini, penulis membuat pilihan ganda “tidak-ya. Tujuan dari kuesioner ini adalah agar penulis bisa mengukur minat responden dalam membaca. Dari hasil yang didapat ada 54 orang (40,6%) yang tidak memiliki minat dalam membaca sedangkan untuk responden yang memiliki minat dalam membaca sebanyak 73 orang (57,4%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak responden yang memiliki minat dalam membaca. Maka, data ini menjadi salah satu alasan kuat mengapa buku ilustrasi ini akan diproduksi.

3. Apakah anda pernah membaca buku sejarah



Diagram 3.7. Pernah Membaca Buku Sejarah

Dalam pernyataan ini, penulis membuat pilihan ganda “ya dan tidak”. Tujuannya agar penulis mengetahui target yang dituju pernah membaca buku sejarah atau tidak. Dari hasil yang didapat, responden yang menjawab “ya” sebanyak 111 orang dengan persentase 87,4%. Sedangkan untuk jawaban “tidak” terdapat 16 responden dengan persentase 12,6%. Kesimpulan yang diperoleh dari kuesioner ini adalah bahwa sebagian besar orang pernah membaca buku sejarah.

4. Saya gemar membaca buku sejarah Indonesia

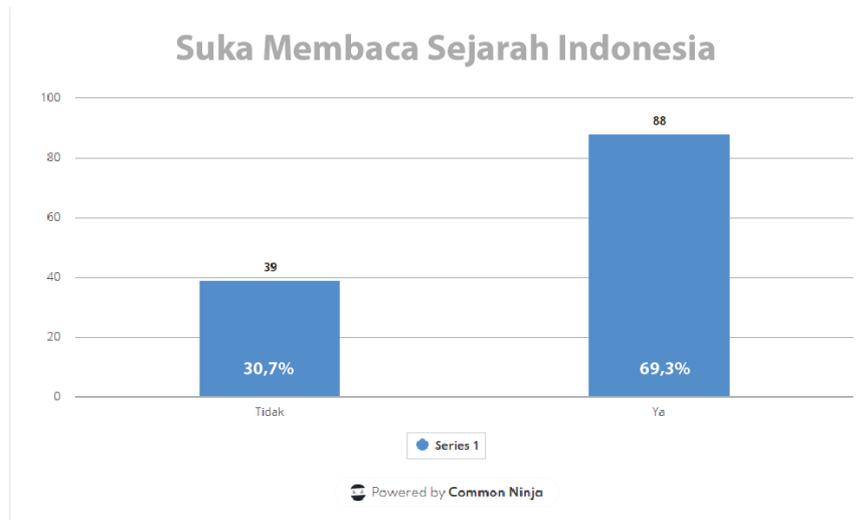


Diagram 3.8. Gemar Membaca Buku Sejarah Indonesia

Dalam pernyataan ini, penulis membuat pilihan ganda “tidak-ya”. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah responden gemar membaca sejarah Indonesia atau tidak gemar membaca sejarah Indonesia. Dari hasil yang didapat, responden yang menjawab “tidak” sebanyak 39 orang dengan persentase 30,7%. Sedangkan untuk “ya” terdapat 88 orang dengan persentase 69,3%. Kesimpulan yang didapat dari pernyataan ini adalah bahwa responden memiliki kegemaran terhadap membaca sejarah Indonesia.

5. Saya ingin mengetahui lebih dalam tentang sejarah di Indonesia

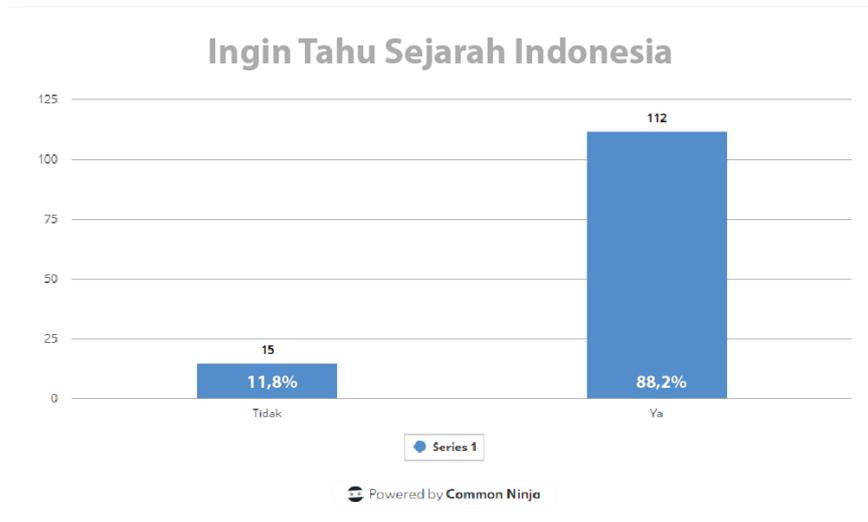


Diagram 3.9. Ingin Mengetahui Lebih Dalam tentang Sejarah di Indonesia

Dalam pernyataan ini, penulis membuat pilihan ganda “tidak” dan “ya”. Tujuannya adalah agar penulis bisa melihat responden yang memiliki keinginan lebih dalam mengetahui sejarah di Indonesia. Untuk jawaban “tidak”, responden yang memilih “tidak” sebanyak 15 orang dengan persentase 11,8%. Sedangkan untuk jawaban “ya”, responden yang memilih “ya” sebanyak 112 orang dengan persentase 88,2%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak orang yang ingin mengetahui tentang sejarah Indonesia

6. Berkunjung ke tempat bersejarah di kota Bandung

Apakah anda pernah berkunjung ke tempat bersejarah di kota Bandung
127 tanggapan

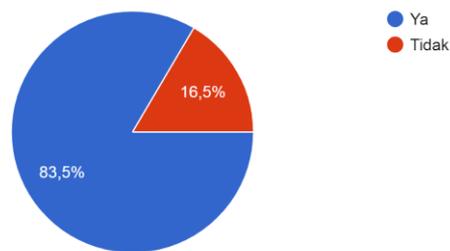


Diagram 3.10. Pernah Berkunjung ke Tempat Bersejarah di Kota Bandung

Dalam pernyataan ini, penulis membuat skala linear “tidak-ya”. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah responden pernah berkunjung ke tempat bersejarah yang berada di kota Bandung. Dari hasil yang didapat, responden yang menjawab “ya” sebanyak 106 orang dengan persentase 83,5% sedangkan yang menjawab “tidak” sebanyak 21 orang dengan persentase 16,5%. Kesimpulan yang didapat dari pernyataan ini adalah bahwa banyak responden yang telah mengunjungi objek wisata sejarah di kota Bandung.

7. Saya mengunjungi tempat bersejarah untuk sekedar berfoto

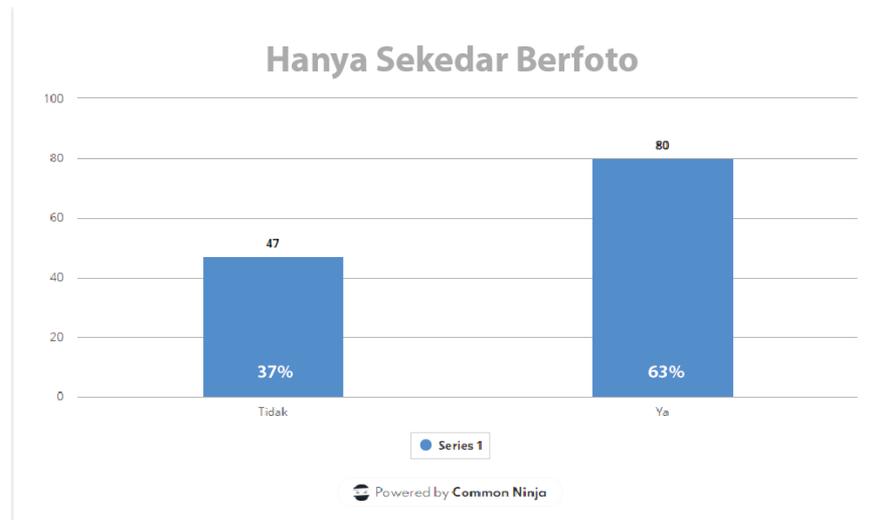


Diagram 3.11. Mengunjungi Tempat Wisata Hanya Untuk Berfoto

Dalam pernyataan ini, penulis membuat pilihan ganda “tidak” dan “ya”. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah responden yang pernah berkunjung ke tempat bersejarah yang berada di kota Bandung hanya melakukan kegiatan berfoto saja atau sekaligus mempelajari sejarah yang ada pada objek wisata tersebut. Dari hasil yang didapat, responden yang menjawab “tidak” sebanyak 47 orang dengan persentase 37%. Sedangkan untuk pilihan “ya” responden yang menjawab sebanyak 80 orang dengan persentase 63%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak sekali orang yang hanya berfoto pada bangunan peninggalan bersejarah yang ada di kota Bandung.

8. Saya ingin mengetahui lebih lanjut dibalik uniknya tempat bersejarah di kota Bandung

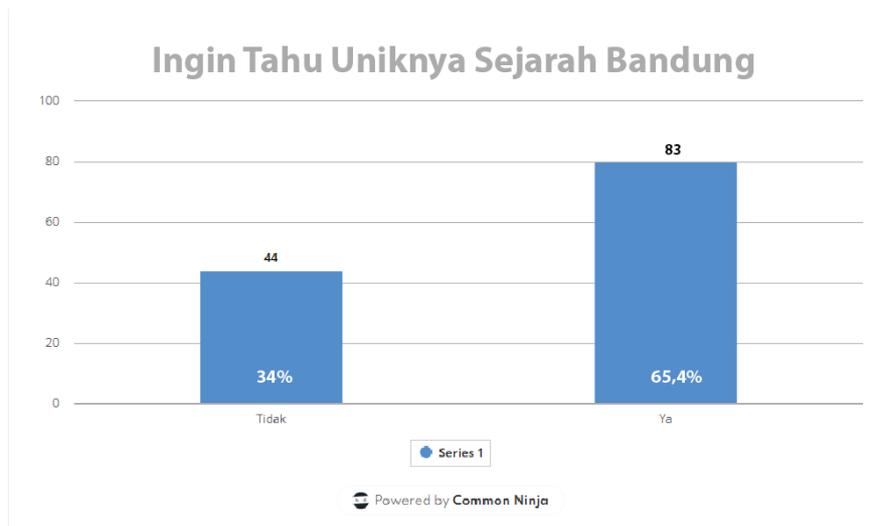


Diagram 3.12. Mengetahui Lebih Lanjut dibalik Uniknya Wisata Sejarah

Dalam pernyataan ini, penulis membuat pilihan ganda “tidak” dan “ya”. Tujuan dari pernyataan ini adalah agar penulis bisa mengetahui apakah responden memiliki rasa ingin tahu mengenai uniknya sejarah yang ada di kota Bandung. Dari data pada gambar diatas, sebanyak 44 responden dengan persentase 34,6% menjawab “tidak”. Sedangkan sebanyak 83 responden dengan persentase 65,4%. Dari data yang telah didapat, penulis bisa menarik kesimpulan bahwa banyak responden yang ingin mengetahui uniknya sejarah yang ada di kota Bandung.

9. Saya berminat membaca buku sejarah bila ada buku mengenai tempat bersejarah di kota Bandung

Saya berminat membaca buku sejarah bila ada buku mengenai tempat bersejarah di kota Bandung
127 tanggapan

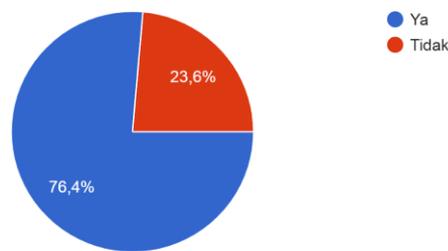


Diagram 3.13. Minat dalam Membaca Buku tentang Tempat Bersejarah di Kota Bandung

Dalam pernyataan ini, penulis membuat diagram “tidak-ya”. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah memiliki minat dalam membaca buku sejarah apabila ada buku yang membahas tentang tempat bersejarah yang berada di kota Bandung. Dari hasil yang didapat, responden yang menjawab “ya” sebanyak 97 orang dengan persentase 76,4% sedangkan yang menjawab “tidak” sebanyak 30 orang dengan persentase 23,6%. Kesimpulan yang didapat dari pernyataan ini adalah bahwa banyak responden yang memiliki minat membaca buku yang membahas tentang tempat bersejarah yang ada di kota Bandung.

10. Menurutmu, monumen dan museum termasuk tempat atau tanda telah terjadinya peristiwa bersejarah

Menurutmu, monumen dan museum termasuk tempat atau tanda telah terjadinya peristiwa bersejarah
127 tanggapan

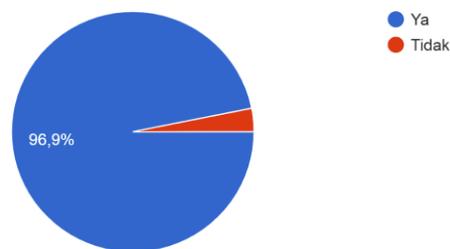


Diagram 3.14. Kategori Museum dan Monumen sebagai Tempat Bersejarah

Dalam pernyataan ini, penulis membuat diagram “tidak-ya”. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah responden sudah memahami dan mengetahui bahwa monumen dan museum termasuk tempat yang memiliki nilai sejarah. Dari hasil yang didapat, responden yang menjawab “ya” sebanyak 123 orang dengan persentase 96,9% sedangkan yang menjawab “tidak” sebanyak 4 orang dengan persentase 3,1%. Kesimpulan yang didapat dari pernyataan ini adalah bahwa responden sudah mengetahui bahwa museum dan monumen merupakan tempat bersejarah dan tempat yang memiliki nilai sejarah.

11. Saya menyukai ilustrasi yang dominan pada bacaan dalam sebuah buku

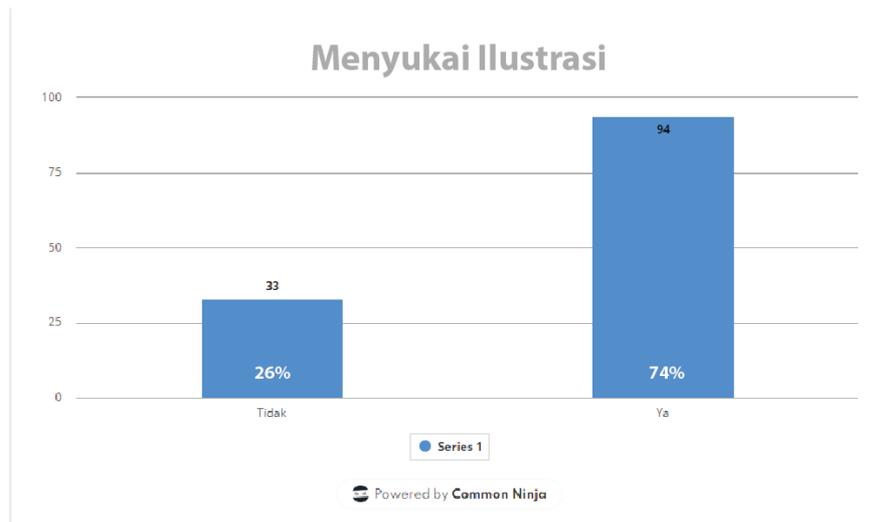


Diagram 3.15. Ilustrasi Dominan pada Sebuah Buku

Dalam pernyataan ini, penulis membuat pilihan ganda “tidak” dan “ya”. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah responden memiliki ketertarikan pada buku dengan ilustrasi yang sangat dominan. Dari hasil yang didapat, responden yang menjawab “tidak” sebanyak 33 orang dengan persentase 26%. Sedangkan responden yang menjawab “ya” sebanyak 94 orang dengan persentase 74%. Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kebanyakan orang menyukai gambar atau ilustrasi yang dominan pada sebuah buku.

12. Saya menyukai *fun fact* yang ada pada tempat-tempat iconic dan belum diketahui banyak orang

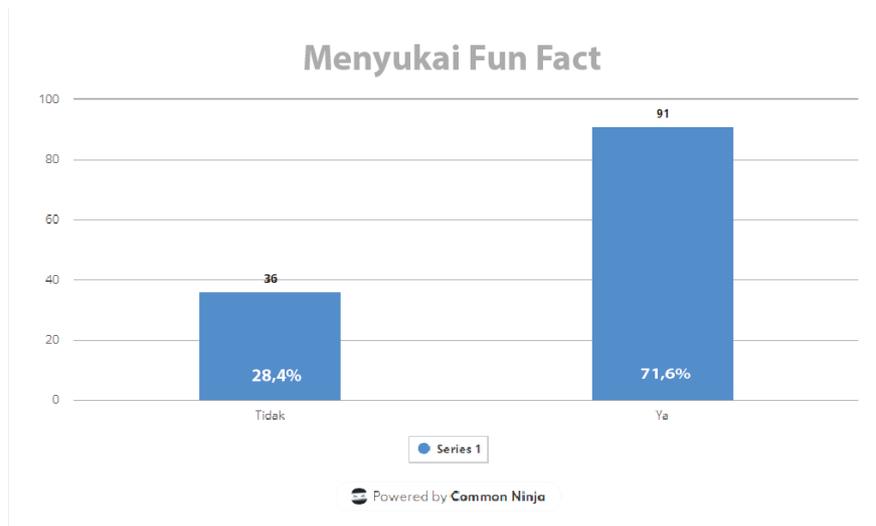


Diagram 3.16. *Fun Fact* pada Tempat Bersejarah yang Belum diketahui Orang Banyak

Dalam pernyataan ini, penulis membuat pilihan ganda “tidak” dan “ya”. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah responden menyukai *fun fact* yang ada pada tempat bersejarah yang berada di kota Bandung dan belum diketahui banyak orang. Dari hasil yang didapat, responden yang menjawab “tidak” sebanyak 36 orang dengan persentase 28,4%. Sedangkan responden yang menjawab “ya” sebanyak 91 orang dengan persentase 71,6%. Kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa banyak responden yang ingin mengetahui lebih lanjut mengenai tempat bersejarah di kota Bandung.

13. Saya ingin menambah wawasan mengenai tempat wisata sejarah

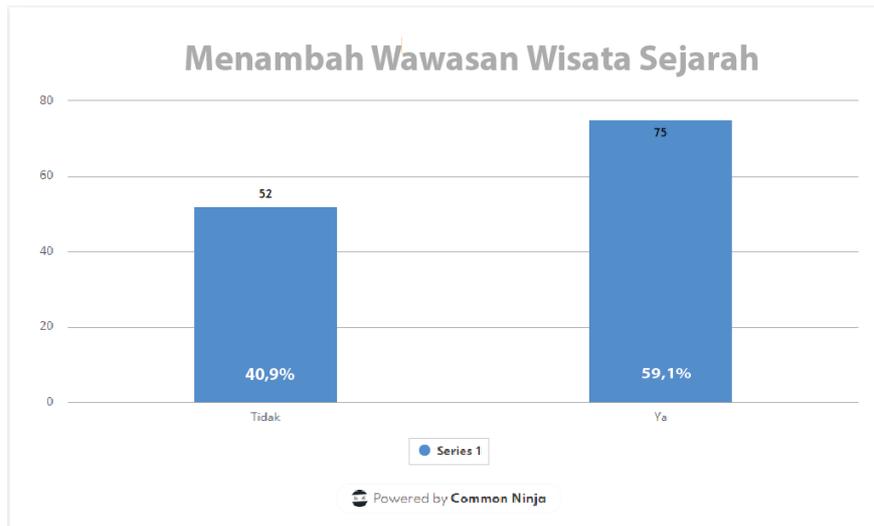


Diagram 3.17. Ingin Menambah Wawasan Mengenai Tempat Wisata Sejarah

Dalam pernyataan ini, penulis membuat pilihan ganda “tidak” dan “ya”. Tujuannya adalah untuk mengetahui keinginan responden dalam menambah wawasan mengenai wisata sejarah yang berada di kota Bandung. Dari hasil yang didapat, sebanyak 52 responden dengan persentase 40,9% menjawab “tidak”. Sedangkan sebanyak 75 responden dengan persentase 59,1% menjawab “ya”. Kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa banyak responden yang ingin mengetahui lebih lanjut mengenai tempat bersejarah di kota Bandung.

3.2. Metodologi Perancangan

Pada proses perancangan buku berilustrasi mengenai tempat bersejarah terjadinya peristiwa Bandung lautan api ini, penulis menggunakan tahap-tahap perancangan sebuah buku berdsarkan teori menurut Haslam (2006, hlm. 23-28). Teori tersebut memiliki tiga tahap berurutan dimulai dari teori pendekatan desain, teori desain brief dan teori identifikasi komponen pada sebuah buku.

3.2.1. Pendekatan Terhadap Sebuah Desain

Pada tahap ini terdiri dari empat kelompok utama yaitu dokumentasi, analisis, konsep dan ekspresi.

1. Dokumentasi

Pada proses ini dokumentasi yang dimaksud adalah pengumpulan data mengenai teks, foto, ide, gambar serta informasi atau semua data yang berpeluang untuk dijadikan konten pada sebuah buku. Untuk tahap ini metode kualitatif adalah metode yang digunakan penulis untuk mengumpulkan segala jenis data pada proses perancangan buku.

2. Analisis

Pada proses analisis, hasil dari semua dokumentasi akan dianalisis atau dikoreksi antara satu dengan yang lainnya. Tujuannya adalah untuk menyesuaikan dengan target yang telah ditentukan pada tahap-tahap sebelumnya sehingga apa yang disampaikan dalam isi buku dapat

mudah dimengerti dan lebih terstruktur dengan baik. Analisis ini dilakukan dengan proses *mind mapping* dan *brain storming*.

3. Konsep

Dalam tahap ini, menentukan sebuah konsep bisa didapatkan dari *big idea* yang sudah ditentukan sebelumnya. Penentuan sebuah konsep ini penting sekali untuk ditentukan. Tujuannya adalah untuk menentukan sebuah konsistensi yang terdapat pada buku maupun isinya. Sehingga segala bentuk informasi yang terdapat pada sebuah buku tersebut dapat terarah dengan baik dan tentunya terstruktur.

4. Ekspresi

Pada tahap ekspresi, sebuah ekspresi mengarah kepada perasaan seorang penulis terhadap informasi yang akan disampaikan. Tujuannya agar pembaca mampu merasakan apa yang diceritakan dari isi buku yang sedang dibaca. Meski seperti itu, dikarenakan sumber dari semua data yang diperoleh bukan berasal dari penulis, maka dari itu perlu adanya penyesuaian dengan konsep buku tersebut.

3.2.2. Brief Desain

Proses penyusunan pada sebuah brief desain perlu dilakukan. Tujuannya agar target yang dituju dan tujuan utama dari perancangan buku yang sedang dilakukan dapat terlaksana dan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Tentunya pada tahap ini, brief desain tersebut perlu untuk dikomunikasikan dengan *editor*.

Tujuannya adalah untuk mendapatkan saran dan pencerahan yang sangat berguna dalam Menyusun buku tersebut.

3.2.3. Identifikasi Komponen pada Buku

Pada tahapan ini, komponen yang terdapat pada buku secara keseluruhan mulai dirancang karena pada konten buku telah ditentukan dengan sebaik mungkin. Penentuan buku yang dimaksud adalah dalam hal kelengkapan data dan visual. Media utama pada perancangan ini adalah buku. Komponen pada media utama perlu dirancang. Selain itu untuk komponen pada media sekunder pun perlu dirancang.